

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **A.1 Pengertian Kematangan Emosi**

Emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkiri terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Walgito, 2004:209).

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan atau perilaku fisik (Sunarto&Agung, 2008:149). Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian, adanya ketidaksesuaian antara persepsi individu tentang pola asuh dengan keadaan internal dirinya atau harapannya juga akan melibatkan emosi.

Murray (dalam Devidoff,1991:49) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta

dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Caplin (dalam Rachmawati, 2012:6) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi-anak-anak.

Menurut Harlock (1980:212) individu yang matang emosinya jika individu tidak meledakan emosinya dihadapan prang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dan mampu menyelesaikan masalah dengan mengendalikan emosi dan mengantisipasi secara kritis.

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah dimana seseorang dikatakan mampu mengatur kondisi emosionalnya dalam menghadapi keadaan sekitar maupun dirinya sendiri dan tidak lagi menampilkan pola emosional anak-anak. Orang yang mempunyai emosi yang matang akan bisa mengontrol emosinya didalam menghadapi situasi yang ada di lingkungan sosial dimana kepribadian seseorang terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun interpersonal.

## **A.2 Faktor-faktor Kematangan Emosi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (1980) antara lain adalah:

1. Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.
2. Perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi.
3. Pola asuh orang tua. dari pengalamannya berinteraksi didalam keluarga menentukan pola-pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak.

Adapun menurut Yusuf (2007:49), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang antara lain:

- a. Pola asuh orang tua.

Keluarga merupakan lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk social, karena keluarga merupakan kelompok social yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini menentukan pula pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatis.

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

c. Temperamen.

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

d. Jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan social yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

e. Usia.

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi

dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh juga termasuk dalam faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua yang mempunyai anak. Bila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik maka kemungkinan kecil anak memiliki perilaku yang baik di sosial, karena lingkup keluarga yang menentukan kepribadian seorang anak.

### **A.3 Ciri-ciri Kematangan Emosi**

Menurut Walgito (2004:43) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.
- b. Tidak bersifat implusif. Mampu merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur fikiranya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampilkan keluar.
- d. Dapat berfikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik. Tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi, menghadapi

masalah dengan penuh pengertian, dan mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajiban.

Menurut (Hurlock, 1980:202) individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

- a. Dapat mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial.

Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara social atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima oleh social.

- b. Pemahaman diri individu yang matang.

Belajar memahami seberapa banyak control yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

- c. Menggunakan kemampuan krisis mental.

Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponya, kemudian memutuskan bagaimana cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Dari penelitian ini, teori yang diajukan sebagai landasan peneliti pada variabel kematangan emosi adalah teori dari Walgito (2004:43) karena lebih

spesifik menjelaskan tentang ciri-ciri kematangan emosi remaja serta mudah di fahami.

#### **A.4 Manfaat Kematangan Emosi**

Menurut Mahmoudi (dalam Syarifah, Widodo & Kristiana 2012:231) terdapat empat manfaat kematangan emosi yaitu:

- a. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.
- b. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang baik dan mempengaruhi prestasi akademik.
- c. Kematangan emosi juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada remaja. semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tersebut.
- d. Kematangan emosi yang tinggi juga mempengaruhi seseorang dalam mengelola stres sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang.

#### **B. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Sigelman & Shaffer (dalam Yusuf, 2007:36) berpendapat bahwa, keluarga merupakan unit sosial tekecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu system yang lebih besar. Bentuk atau pola keluarga ada dua yaitu keluarga batin atau inti yang terdiri atas suami/ayah, istri/ib, dan anak-anak yang terlahir dari pernikahan antar keduanya. Keluarga

luas, yang keanggotaanya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama.

Baumrind (dalam Yusuf, 2012:51) pola asuh sebagai sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.

Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuhan anak (Lestari, 2012:36).

Pengasuhan atau sering kali disebut pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang di harapkan oleh masyarakat dan prinsipnya umum (Casmimi, 2007:47).

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak dan cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi



anak sehingga anak mencapai proses kedewasaan dengan cara membentuk perilaku anak sesuai norma-norma dan nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat.

### **B.1 Dimensi-dimensi Pola Asuh**

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi di dalam tugas pengasuhan yaitu:

*a. Demandingness*

*Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang berperilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Factor ini mewujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.

*b. Responsiveness*

*Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan khusus. Factor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian efeksi dan penghargaan, Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (dalam Lestari, 2012:48).

### **B.2 Macam-macam Pola Asuh**

Baumrind (dalam Lestari, 2012:48-49) menjelaskan tiga jenis pengasuhan yang diakaitkan dengan aspek-aspek berbeda dalam perilaku sosial anak

diantaranya pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Adapun jenis-jenis pola asuh tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter yaitu suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawara). Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas atas perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Dan didalam suatu studi baru-baru ini, disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak (Weiss & Other, 1992). Dimensi dalam pola asuh otoriter adalah dimensi kontrol yang mencakup: pembatasan-pembatasan, tuntutan, keketatan, campur tangan, dan penggunaan kekuasaan sewenang-wenang.

### **2. Pola asuh otoritatif**

Pola asuh otoritatif ialah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawara verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperhatikan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang memiliki orang tua yang otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan tanggung jawab

secara sosial. Dimensi dalam pola asuh otoritatif ialah dimensi kehangatan yang mencakup: memperhatikan kesejahteraan anak, cepat tanggap, bersedia melonggarkan waktu dalam suatu kegiatan, menunjukkan cinta kasih dan peka terhadap keadaan emosi anak.

### 3. Pola asuh permisif

Orang tua yang permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor kegiatannya sendiri. Mereka sangat jarang menghukum, tidak mengontrol dan tidak menuntut.

Adapun menurut Maccoby and Martin (dalam Santrock, 2007:212) pola asuh permisif dibagi menjadi dua bentuk yaitu permisif *indifferent* dan permisif *indulgent*.

#### a. Pola asuh permisif *indifferent*

Pola asuh permisif *indifferent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya bergaya permisif *indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka. Anak-anak yang orang tuanya bergaya permisif *indifferent* inkompeten secara sosial, mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian yang baik.

b. Pola asuh permisif *indulgent*

Pola asuh permisif *indulgent* suatu pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permisif *indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua seperti ini membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak yang orang tuanya permisif *indulgent* jarang menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Dari jenis pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif, dimana ketiga pola asuh tersebut sudah mencakup pola asuh yang biasanya banyak di terapkan oleh orang tua.

### **B.3 Pengertian Pola Asuh Permisif**

Hadi (dalam Suntrock, 2011:59) Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga

anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Ratnawati (2000: 18) menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah (Yusuf, 2007:83).

Coloroso (dalam Rahmawan 2004:8) menyatakan pola asuh permisif adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti ada ketegasan, namun beberapa waktu memperlihatkan perasaan dan emosi yang sehat padahal tidak konsisten diterapkan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif bercirikan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memonitoring kegiatannya sendiri tanpa ada suatu pengawasan dan sikap orang tua yang tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan suatu kesalahan.

#### **B.4 Ciri-ciri Pola Asuh Permisif**

Dalam hal ini Hurlock (1978:85) berpendapat bahwa pola asuh permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Hurlock (1978:87) yaitu:

1. Orang tua bersifat toleren terhadap anak, orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan tertentu dalam keluarga.
2. Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan. Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif, yang berupa hadiah dan hukuman.
3. Komunikasi hampir tidak ada. Orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak yang aktif.
4. Semua keputusan diserahkan kepada anak, kebebasan di berikan kepada anak sepenuhnya dalam pengambilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.
5. Kontrol terhadap anak longgar, tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

Sedangkan Baumrind (dalam Lestari, 2012:48-49) menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

1. Menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri anak.
2. Membuat sedikit permintaan pada anak.
3. Membiarkan anak memonitoring kegiatan sendiri.
4. Sangat jarang menghukum.
5. Tidak mengontrol dan tidak menuntut kepada anak.

Dari kedua ciri-ciri pola asuh permisif di atas, teori yang diajukan sebagai landasan peneliti pada variabel pola asuh permisif adalah teori dari Hurlock (1980:95) karena dianggap lebih detail dan spesifik menjelaskan tentang ciri-ciri pola asuh permisif.

### **B.5 Karakteristik Pola Asuh Permisif**

Karakteristik utama dari keluarga permisif menurut Coloroso (dalam Rahmawan, 2012:10) ada lima yaitu :

- a. Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.
- b. Tanggung jawab yang tidak konsisten, penerapan hukuman yang tidak konsisten diberikan pada anak
- c. Ancaman dan penyuaapan, bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol perilaku anak.

- d. Perilaku didominasi oleh emosi, orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.
- e. Cinta memiliki banyak syarat, guna mendapatkan kasih sayang oleh orang tua, anak harus menyenangkan orang tua.

Walgito (dalam Rahmawan, 2012:10) mengungkapkan karakteristik dari pola asuh permisif yaitu :

- a. Peraturan yang tidak jelas dari orang tua kepada anaknya.
- b. Hukuman tidak konsisten dijalankan.
- c. Persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
- d. Tidak ada pemberian hadiah, karena social approval sudah cukup memuaskan.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh di atas mengenai karakteristik pola asuh permisif, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pola asuh permisif adalah sifat yang longgar diberikan orang tua kepada anak, serta hukuman dan peraturan yang tidak konsisten diberikan kepada anak.

### **C. Pola Asuh Keluarga TKI**

Anak-anak pada rumah tangga migran teridentifikasi lebih banyak memiliki gejala problem sosial, lebih sering menimbulkan masalah, dan hiperaktif. “Dengan kata lain, anak-anak pada keluarga migran lebih banyak



bermasalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga nonmigran. Secara psikologi, anak-anak pada rumah tangga nonmigran menyatakan lebih bahagia jika dibandingkan dengan anak-anak pada keluarga migran. Anak-anak pada rumah tangga migran cenderung lebih pasif dalam hal mengatasi masalah-masalah yang muncul, baik dalam keluarga (saudara kandung) maupun pekerjaan sekolah. Anak-anak ini, juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan maupun saat mencari dukungan ataupun bantuan jika dibandingkan dengan anak-anak pada rumah tangga nonmigran.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, meliputi pengalaman orang tua dalam memperlakukan anak sebagai bagian dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya pola asuh tersebut melibatkan orang-orang terdekat maupun masyarakat sekitar tempat tinggal. Orang tua wali cenderung lebih banyak berkolaborasi dengan tetangga dekat dibandingkan dengan orang tua di luar negeri akibat dari keterbatasan komunikasi yang dapat dilakukan, mengingat jarak dan waktu yang tidak mendukung. Sehingga sebagian anak TKI-TKW cenderung lebih dekat dengan orang tua wali maupun dengan salah satu dari orang tua mereka. (Verawati,2013:3).

## **D. Pengertian Remaja**

### **D.1 Remaja**

Pada tahun 1950, para ahli mulai menyoroti periode perkembangan yang kini kita sebut sebagai periode remaja. Periode ini tidak hanya menyangkut

identitas fisik dan sosial, namun juga identitas resmi, karena setiap negara telah mengembangkan undang-undang khusus bagi anak-anak yang berusia 16 tahun dan 18 hingga 20 tahun (Santrock, 2007: 8).

Menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2014:9), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Pikunas (1976) dalam (Yusuf, 2007:184) masa remaja ini meliputi remaja awal: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu normal.

Berdasarkan pada beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh dan berkembang atau menjadi dewasa serta perubahan nilai dalam dirinya. Selain itu, remaja didefinisikan pula dari beberapa bahasa, diantaranya Inggris dan Belanda dengan arti yang hampir sama, yaitu menuju dewasa. Usia seseorang memasuki remaja sangat bervariasi,

tetapi dapat disimpulkan bahwa seseorang memasuki masa remaja pada usia 12/13 tahun sampai 21/22 tahun.

## **D.2 Tugas-tugas perkembangan remaja**

Erikson (dalam Yusuf, 2007:71) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Kegagalan untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini untuk berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, pikunas (dalam Yusuf, 2007:72) mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklarifikasikanya kedalam Sembilan kategori, yaitu :

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c. Kematangan sosial.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat

h. Memiliki filsafat hidup dan identifikasi diri.

Penanggulangan pola perilaku yang kekanak-kanakan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya. Menerima peran seks dewasa, adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, mendambakan kemandirian, sebagian besar remaja ingin di terima oleh teman-teman sebaya.

### **D.3 Ciri-ciri Remaja**

Karena masa remaja adalah masa yang sama pentingnya dengan masa-masa lain dalam periode kehidupan, maka masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa remaja dengan masa-masa yang lainnya, diantaranya sebagai berikut (Hurlock, 1980: 207):

#### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Periode tersebut penting karena pengaruh dari fisik dan psikologis, pertumbuhan fisik yang cepat disertai pula dengan perkembangan mental yang cepat, terutama ketika masa awal remaja. Pertumbuhan tersebut menimbulkan penyesuaian sikap maupun mental.

#### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Ketika anak-anak berliih ke masa dewasa, maka anak-anak harus meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mulai belajar sikap baru untuk meninggalkan sikap lamanya.

**c. Masa remaja sebagai periode perubahan**

Ada empat perubahan yang sama dan bersifat universal, diantaranya : Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

**d. Masa remaja sebagai usia bermasalah**

Terdapat dua alasan mengapa para remaja sulit menyelesaikan masalahnya. Pertama, para remaja tidak berpengalaman dalam menyelesaikan masalah, karena ketika anak-anak masalah mereka diselesaikan oleh guru atau orangtuanya. Kedua, remaja merasa bahwa dirinya sudah mandiri, sehingga mereka menolak orang lain membantu dalam menyelesaikan masalah mereka.

**e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas**

Ketika awal masa remaja, penyesuaian dengan teman kelompoknya masih sangat penting. Tetapi ketika sudah mencari jati diri, mereka tidak akan mau sama dengan teman-temannya yang lain. Usaha para remaja untuk mengangkat identitasnya dengan menggunakan simbol yang terlihat seperti mobil, motor, baju, dan barang-barang lainnya yang terlihat untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri agar bisa mempertahankan identitasnya dalam kelompok.

**f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan**

Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, merusak, menimbulkan masalah, dan tidak dapat dipercaya sehingga membuat orang dewasa harus lebih membimbing dalam perilaku kehidupan remaja. Selain itu, orangtua juga takut bertanggung jawab serta tidak simpatik pada perilaku yang normal. Menerima stereotip ini ada keyakinan bahwa orangtua mempunyai pandangan buruk pada remaja, sehingga membuat sulitnya beralih ke masa dewasa. Keadaan tersebut menimbulkan jarak antara orangtua dengan anak, sehingga anak ragu untuk meminta bantuan pada orang tua.

**g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik**

Masa remaja adalah masa dimana mereka melihat kehidupan seperti kaca, mereka melihat orang lain dan dirinya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkan, bukan apa adanya yang ia lihat, apalagi sudah menyangkut mengenai cita-cita. Ketika cita-cita mereka yang tidak realistik, maka hal tersebut akan berpengaruh tidak hanya pada dirinya, tetapi pada teman dan keluarga mereka juga. Ketika ada orang lain yang mengecewakan dalam mencapai tujuan, mereka akan merasa sakit hati.

**h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa**

Semakin dekatnya usia kematangan yang sah, remaja khawatir untuk meninggalkan stereotip mereka ketika remaja dan beralih ke masa dewasa. Ketika dewasa mereka tidak hanya mengenakan pakaian yang biasa digunakan oleh orang dewasa, tetapi mereka juga meniru kebiasaan orang

dewasa yang kurang bermanfaat, seperti merokok, meminum minuman keras, memakai obat terlarang, serta melakukan hubungan seks bebas. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan akan memberi citra pada diri mereka.

Santrock (2012: 404-405) juga berpendapat bahwa ciri-ciri masa remaja menjadi dua yaitu:

**a. Perkembangan Fisik**

Baik anak laki-laki dan anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut “*growth spurt*” (percepatan pertumbuhan), di mana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10.5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12.5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun.

**b. Kematangan Seksual**

Menurut para peneliti perkembangan karakteristik pubertas pria sebagai berikut: meningkatnya ukuran penis dan testis, keluarnya rambut kemaluan yang lurus, perubahan sedikit pada suara, ejakulasi pertama (biasanya terjadi ketika melakukan masturbasi atau mimpi basah), munculnya rambut kemaluan yang kaku, terjadinya pertumbuhan maksimal, tumbuh rambut diketiak, perubahan suara yang lebih jelas, dan pertumbuhan rambut di wajah.

Dari berbagai teori di atas dapat di simpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri yang khas dalam masa pertumbuhannya. Ciri-ciri tersebut menandakan bahwa seseorang menjadi lebih dewasa dari segi psikis dan fisik.

#### **E. Hubungan Antar Variabel**

Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan oleh orang tua. hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan orang tua dalam mengasuh anak. Dayakisni (1988:10) mengemukakan bahwa pola asuh adalah perilaku orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak.

Baumrind (dalam Yusuf, 2012: 51) juga mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain



terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Barnadib (dalam Aisyah, 2010:8) menyatakan bahwa tindakan negatif dari pola asuh permisif berupa anak tidak mengenal tata tertib, sulit dipimpin, tidak taat pada aturan, dan lain-lain. Apabila pola asuh permisif ini diterapkan secara terus-menerus kepada anak, maka sikap negatif yang muncul pada anak juga akan konsisten dilakukannya.

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Hurlock (1980: 115) mengatakan bahwa masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farieska Fellasari (2016) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. pola asuh permisif yang dilakukan orangtua memiliki hubungan dengan tingkat kematangan emosi remaja. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika orangtua terlibat dalam pengasuhan remaja dan menerapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka maka akan mengurangi

kecenderungan remaja berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang). Artinya apabila orangtua tidak memberikan pola asuh yang tepat maka kematangan emosi yang dimiliki remaja cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

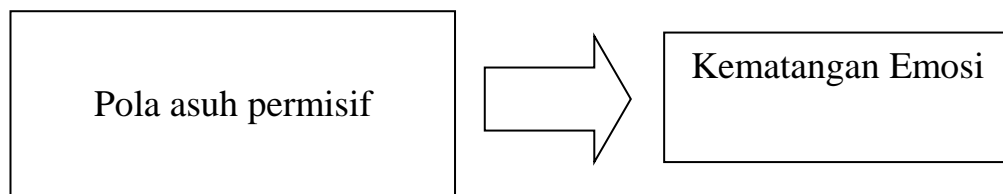
Munandar (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013:96) mengatakan remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya seperti kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Namun tidak semua remaja yang berada dalam keluarga seperti ini akan mengalami dampak psikologis yang sama. Penelitian Retnowati (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013:97) mengemukakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal (ibu) mempengaruhi tinggi rendah kemandirian anak. Pola komunikasi interaksi membuat anak dari keluarga tunggal menjadi lebih mandiri, sedangkan pola komunikasi yang jarang membuat kemandirian anak rendah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan hubungan antara variabel terikat yakni kematangan emosi dengan variabel bebas yakni pola asuh permisif. Pola asuh orang tua yang baik akan menjadikan remaja menjadi individu yang mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadianya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan, ketika remaja mempunyai kematangan emosi yang tinggi maka dia akan mengaplikasikan emosinya ke

arah yang positif, sebaliknya jika remaja memiliki kematangan emosi yang rendah maka dia akan mengaplikasikannya ke arah yang negatif.

#### **F. Kerangka Konseptual**

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



#### **G. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh orang tua permisif yang ayahnya bekerja sebagai TKI dengan kematangan emosi remaja. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang ayahnya bekerja sebagai TKI maka kematangan emosi remaja rendah, sebaliknya jika pola asuh orang tua permisif yang ayahnya sebagai TKI rendah maka kematangan emosi remaja tinggi.